

Studi Transformasi Bentuk pada Desain Furniture Berbasis Budaya Lokal Suku Dayak Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan

Ayu Sabaniyah¹, Aldila Yuanditasari²

Prodi Desain Interior Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
22053010013@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Kebutuhan masyarakat mengenai produk *furniture* menjadi hal yang sangat penting, karena manusia tidak dapat dipisahkan dengan berbagai *furniture*, baik didalam maupun diluar ruangan. Perancangan desain *furniture* pengisi interior ini bertujuan untuk melestarikan dan menyampaikan informasi mengenai kebudayaan suku Dayak pada khalayak umum melalui *furniture* kursi dan *side table*, agar produk lokal Indonesia tidak kalah dengan produk dari luar negeri yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan eksperimen. Laporan ditampilkan dalam bentuk deskriptif, sedangkan data dikumpulkan melalui sumber literatur dan sumber internet. *Furniture* yang dihasilkan penulis merupakan studi transformasi bentuk dengan metode ATUMICS sebagai ekspresi dan pengembangan dari ragam hias Burung Enggang dan tradisi Telingaan Aruu yang diterapkan pada *furniture* kursi dan *side table*, serta membimbing tentang faktor apa saja yang harus dipertimbangkan; elemen tradisi dan elemen kekinian apa saja yang akan digunakan serta mengkombinasi kedua elemen tersebut. Material yang digunakan adalah kayu ulin, rotan, bludru dan kaca dengan konstruksi yang digunakan adalah dowel dan metal. Pada tahap eksperimen dilakukan dengan membuat *prototype* 1:5 dengan menggunakan bahan kayu balsa, bambu, kain goni, kain bludru, akrilik serta plat aluminium sebagai replika dari material kayu ulin, rotan, kain bludru, kaca dan metal karena dengan membuat *prototype*, seorang desainer dapat mengetahui menguji produk tersebut sebelum dibuat 1:1.

Kata kunci: Furniture, Ragam Hias Burung Enggang, Tradisi Telingaan Aruu, Studi Transformasi.

Abstract

The needs of the community regarding furniture products are very important, because humans cannot be separated from various furniture, both indoors and outdoors. The design of interior filling furniture design aims to preserve and convey information about Dayak culture to the general public through chair and side table furniture, so that local Indonesian products are not inferior to products from abroad that use qualitative descriptive methods and experiments. Reports are displayed in descriptive form, while data is collected through literature sources and internet sources. The furniture produced by the author is a form transformation study with the ATUMICS method as an expression and development of the ornamental variety of Hornbills and the Earan Aruu tradition applied to chair and side table furniture, and guide on what factors should be considered; What elements of tradition and contemporary elements will be used and combine these two elements. The materials used are ironwood, rattan, bludru and glass with the construction used is dowel and metal. At the experimental stage, it was carried out by making a 1:5 prototype using balsa wood, bamboo, jute fabric, bludru fabric, acrylic and aluminum plate as a replica of ironwood, rattan, bludru fabric, glass and metal because by making a prototype, a designer can find out to test the product before being made 1:1.

Keywords: Furniture, Ornamental Variety of Hornbills, Aruu Ear Tradition, Transformation Studies.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak keragaman budaya yang dihasilkan dari beberapa suku yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah suku Dayak. Dayak merupakan sebutan kolektif dari ratusan sub etnis yang ada serta perbedaan adat istiadat, daerah tinggal, bahasa dan kebiasaan menjadi beberapa acuan pemberian nama pada setiap sub. Istilah Dayak mengacu pada asal kata 'Daya' yang berarti hulu, dengan merujuk kebiasaan masyarakat tersebut bermukim di wilayah hulu sungai daerah pedalaman. Dikemukakan bahwa suku Dayak dikelompokkan menjadi tujuh kelompok yakni Ngaju, Apukayan, Iban, Klemantan (Dayak darat), Murut, Punan dan Danun. Masing-masing suku memiliki sub etnis dengan jumlah yang berbeda, sampai sekarang tercatat ada 405 sub etnis suku Dayak, dengan begitu suku Dayak memiliki berbagai kebudayaan. Kebudayaan pada suku Dayak sudah berakar dalam kehidupan masyarakatnya melalui proses belajar yang diwariskan, seperti Telingaan Aruu, Manajah Antang, tari Hudoq, tari Kancet Papatai, ritual Tiwah dan lain sebagainya. Kebudayaan ini merupakan salah satu aset berharga yang dimiliki oleh negara Indonesia. Oleh karena itu, kebudayaan yang ada di Indonesia diharapkan dapat terus dijaga dan dilestarikan dengan berbagai cara, salah satunya merancang desain *furniture* pengisi interior dengan ragam hias burung enggang dan tradisi telinggaan aruu sebagai inspirasi gagasan ide. Menurut Achnaf *Et al*, penerapan ragam hias sebagai elemen *furniture* interior tidak hanya sekedar menempel atau menghias saja. Penerapan ini dapat memberikan peluang untuk menjadi sebuah representasi visual yang sarat akan makna guna berinteraksi dengan pengamatnya (Achnaf et al., 2022).

Furniture pengisi interior merujuk pada semua peralatan yang ditempatkan pada suatu area dengan tujuan fungsional dan dekoratif. Istilah *furniture* pengisi interior juga bisa diartikan sebagai "perabot". *Furniture* juga merupakan unsur unik karena *furniture* itu sendiri adalah dekorasi yang kehadirannya di dalam ruang terbawa oleh fungsi. *Furniture* sebagai variabel tak bergantung dari ruang dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang (Dewi, 2020). Di zaman sekarang, manusia tidak dapat dipisahkan dengan berbagai *furniture*, baik didalam maupun diluar ruangan. *Furniture* ini mencakup berbagai peralatan seperti meja, kursi, lemari, tempat tidur, sofa, rak buku, dan lain sebagainya. Pada perancangan desain *furniture* ini, penulis memilih kursi dan *side table* sebagai *furniture* yang akan digunakan. Dalam merancang desain *furniture* pengisi interior, penulis menggunakan studi transformasi yang diadaptasi dari ide desain berbentuk dasar yang sederhana dan diolah menjadi desain yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Studi transformasi merupakan salah satu cara atau tahap dalam perancangan desain yang didalamnya merubah bentuk menjadi lebih besar atau kecil dan mereka juga dapat berputar, diregangkan, atau bertransformasi menjadi bentuk dan ukuran yang berbeda. Dalam mentransformasikan ragam hias dan tradisi suku Dayak ke dalam bentuk *furniture*, maka penulis menggunakan metode ATUMICS. Metode ini digunakan untuk mengkombinasikan beberapa elemen budaya tradisi dengan beberapa elemen pada sebuah desain.

Alasan penulis mengangkat ide ini adalah karena adanya ketertarikan pada ragam hias Burung Enggang dan tradisi Telingaan Aruu, yang dalam konotasinya Burung Enggang dianggap lambang dunia atas dan bersifat maskulin serta tradisi Telingaan Aruu yang dianggap sebagai lambang kebangsawanan dan kecantikan bagi masyarakat suku Dayak. Perancangan desain *furniture* pengisi interior ini bertujuan untuk melestarikan dan menyampaikan informasi mengenai kebudayaan suku Dayak pada khalayak umum melalui *furniture* kursi dan *side table*, agar produk lokal Indonesia tidak kalah dengan produk dari luar negeri. Selain itu, perancangan ini dapat melatih penulis menjadi lebih terampil dan kreatif dalam membuat suatu desain dengan ide dasar kebudayaan Indonesia.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan eksperimen. Laporan ditampikan dalam bentuk deskriptif, sedangkan data dikumpulkan melalui sumber literatur dan sumber internet. Metode eksperimen dilakukan untuk mentransformasi bentuk pada desain *furniture* berbasis budaya lokal suku Dayak sebagai wujud pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara membuat *prototype* kursi dan *side table* berskala 1:5.

Studi transformasi bentuk pada desain *furniture* ini melalui beberapa tahapan proses yaitu tahap studi literatur, tahap eksplorasi awal dan tahap perancangan. Pada tahap studi literatur dilakukan pengumpulan berbagai referensi tentang kebudayaan suku Dayak serta pemahaman studi transformasi bentuk dengan metode ATUMICS yang akan dijadikan rancangan *furniture* pengisi interior. Selanjutnya, masuk pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan budaya-budaya yang ada pada masyarakat suku Dayak serta menentukan budaya mana yang akan diaplikasikan pada *furniture*. Dari hasil pengumpulan tersebut, kemudian masuk ke dalam tahap terakhir yaitu tahap perancangan, tahap perancangan ini dilakukan dengan menerapkan studi transformasi bentuk.

Pembahasan

Dalam merancang atau menyusun suatu *furniture* diperlukan untuk menentukan tujuan dan fungsinya untuk apa *furniture* dibuat. *Furniture* yang dihasilkan penulis merupakan ekspresi dan pengembangan dari ragam hias Burung Enggang dan tradisi Telingaan Aruu yang diterapkan pada *furniture* kursi dan *side table*. Proses perancangan kursi dan *side table* ini diawali dengan tahap studi literatur dengan melakukan pengumpulan berbagai referensi tentang kebudayaan suku Dayak serta pemahaman studi transformasi bentuk dengan metode ATUMICS yang akan dijadikan rancangan *furniture* pengisi interior.

A. Kebudayaan Suku Dayak

Suku Dayak berasal dari Provinsi Yunnan, China Selatan. Saat ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan di Pulau Kalimantan. Suku ini terdiri dari 268 sub-suku dan tujuh kelompok yang menciptakan keragaman budaya yang luar biasa. Kekayaan budaya suku Dayak tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk rumah adat, ragam hias, tradisi, bahasa, tarian, dan upacara adat. Dalam kebudayaan mereka, terdapat sejumlah nilai-nilai tradisional yang menjadi panduan bagi kehidupan masyarakat Dayak.

1. Rumah adat
Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah suku. Rumah adat suku Dayak banyak sekali macamnya, seperti Rumah Betang, Rumah Baluk, Rumah Radakng, Rumah Baloy, serta Rumah Lamin. Rata-rata rumah adat suku Dayak berbentuk panggung dan panjang, material utama rumah menggunakan kayu ulin, dan memiliki tiang penyangga.
2. Ragam hias
Ragam hias merupakan gambar hias atau motif yang memiliki pola tertentu atau susunan yang berulang. Ragam hias memiliki fungsi untuk menghias karya seni lain yang memiliki bidang permukaan kosong. Dengan terbaginya sub suku menjadikan suku Dayak kaya akan ragam hiasnya dan dikelompokkan menjadi Ragam Hias Geometris, dan Ragam Hias Fauna dan Manusia.
3. Tradisi
Tradisi merupakan rangkaian tindakan yang konsisten diulang dengan metode yang sama. Kontinuitas pelaksanaannya dipertahankan oleh suatu komunitas karena dianggap

memiliki nilai yang signifikan bagi mereka, sehingga tradisi tersebut dijaga untuk tetap lestari (Wikipedia, n.d.). Suku Dayak dikenal memiliki berbagai tradisi, beberapa diantaranya cukup khas dan terkenal akan keunikannya, seperti Tradisi Telingaan Aruu, Tradisi Tato Tradisional, Tradisi Ngayau, dan Tradisi Tiwah.

4. Bahasa

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Pada suku Dayak, awal mula bahasa yang digunakan yaitu bahasa Austronesia. Pada umumnya orang Dayak sudah dapat berbahasa Indonesia, terutama kaum muda. Bahasa perantara bagi orang Dayak dikenal sebagai Bahasa Ot Danum atau Dohoi, sementara Bahasa Sangen atau Sangiang merupakan bahasa tertua yang digunakan dalam upacara adat. Saat ini, pengetahuan akan Bahasa Sangiang hanya dimiliki oleh segelintir orang Dayak.

5. Tarian

Tarian daerah merupakan ragam tari yang memiliki ciri khasnya sendiri yang menggambarkan budaya daerah masing-masing. Khusus tarian, jumlah tari Dayak cukup banyak. Seni tari Dayak umumnya bertema tentang kehidupan. Misalnya, Tari Tambu dan Bungai yang bertema kepahlawanan, serta Tari Balean Dadas bertema permohonan kesembuhan dari sakit.

6. Upacara adat

Upacara adat merupakan ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan modern tidak membuat masyarakat suku Dayak menghilangkan upacara adat warisan nenek moyang. Adapun upacara adat suku Dayak, yaitu Upacara adat Belian, Upacara Adat Dahau, Upacara Adat Beluluh, Upacara Adat Erau, Upacara Adat Kwangkay, Upacara Adat Ngerangkau, dan Upacara Adat Ngugu Tahun.

B. Studi Transformasi Bentuk dengan Metode ATUMICS

Dalam merancang, penulis menggunakan studi transformasi bentuk dengan metode ATUMICS sebagai penuntun dalam proses perancangan *furniture* kursi dan *side table* serta membimbing penulis tentang faktor apa saja yang harus dipertimbangkan; elemen tradisi dan elemen kekinian apa saja yang akan digunakan serta mengkombinasi kedua elemen tersebut. Metode ATUMICS merupakan metode yang dikembangkan oleh Adhi Nugraha yang merupakan transformasi desain dari objek tradisional (revitalisasi) menjadi objek modern dengan memperhatikan beberapa aspek. Menurut Nugraha, cara terbaik untuk mempertahankan sebuah tradisi adalah dengan terus mentransformasikan dan memberikan alternatif-alternatif terbaru untuk berkarya dalam konteks kontemporer (Nugraha, 2019). Pada dasarnya, prinsip ATUMICS terletak pada metodenya yang bertujuan untuk menyesuaikan, mengkombinasikan, mengkomposisikan, dan mengorganisir pencampuran antara elemen atau unsur dasar kebaruan dan tradisi serta berfilosofi bahwa “melestarikan suatu tradisi berarti mengembangkan tradisi tersebut secara kontinyu agar dapat sesuai dengan kehidupan saat ini “. Studi transformasi bentuk dapat melalui berbagai variasi seperti perubahan dimensi bentuk, pengurangan beberapa bagian dari bentuk awal dan penambahan beberapa bagian bentuk. Studi Transformasi bentuk dalam merancang suatu produk atau *furniture* sangat berkaitan erat dengan munculnya ide-ide baru, setiap ide baru yang muncul pastilah mempertimbangkan akan proses yang digunakan.

Metode ATUMICS memiliki enam elemen fundamental dalam konsepnya, yakni *Technique*, *Utility*, *Material*, *Concept* dan *Shape*. Keenam elemen ini perlu dipertimbangkan dalam proses penciptaan objek baru. Proses studi transformasi dengan metode ATUMICS dimulai dengan mengidentifikasi unsur dari tradisi yang memiliki potensi untuk dikembangkan, seperti material yang khas, bentuk yang unik, ornamentasi, atau teknik dan cara produksi yang khusus. Selanjutnya

melakukan eksplorasi unsur-unsur kekinian yang dapat berfungsi dengan baik jika digabungkan dengan unsur tradisi. Pada perancangan ini, penulis menggunakan unsur *Utility*, *Concept* dan *Shape* sebagai acuan dalam studi transformasi bentuk.

Selanjutnya, masuk ke dalam tahap eksplorasi. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan budaya-budaya suku Dayak dari hasil studi literatur yang nantinya akan diwujudkan dalam perancangan kursi dan side table. Penulis memilih ragam hias Burung Enggang dan tradisi Telingaan Aruu sebagai ide dasar dalam perancangan ini



Gambar 1 Burung Enggang
(Sumber : Redaksi Agrozine, 2020)

Burung Enggang pada suku Dayak dianggap sebagai lambang dunia atas dan bersifat maskulin. Dunia atas sering dikaitkan dengan matahari, langit dan terang. Masyarakat suku Dayak meyakini bahwa Burung Enggang merupakan hewan yang dianggap sakral karena Burung Enggang merupakan tipikal burung yang setia dengan pasangannya sampai akhir hayat, dimana burung ini saling melindungi dalam kehidupannya, dan burung ini juga dianggap sebagai jelmaan dari panglima perang suku Dayak.

C. Tradisi Telingaan Aruu



Gambar 2 Telingaan Aruu
(Sumber : RimbaKita.com)

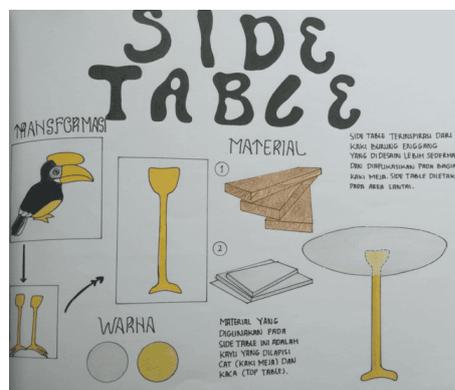
Telingaan Aruu merupakan tradisi memanjangkan telinga oleh orang-orang dari Suku Dayak. Tradisi memanjangkan telinga di kalangan Suku Dayak ini telah dilakukan secara turun-temurun (Prakoso, n.d.). Pemanjangan daun telinga ini biasanya menggunakan pemberat berupa logam berbentuk lingkaran gelang dari tembaga yang bahasa kenyah disebut "Belaong". Dengan

pemberat ini daun telinga akan terus memanjang hingga beberapa sentimeter. Namun tidak semua sub suku Dayak di Pulau Kalimantan punya tradisi ini. Hanya beberapa kelompok saja yang mengenal budaya telinga panjang. Namun, hanya yang mendiami wilayah pedalaman, seperti masyarakat Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Penan, Dayak Kelabit, Dayak Sa'ban, Dayak Kayaan, Dayak Taman, dan Dayak Punan.

Kemudian masuk ke tahap terakhir yaitu tahap perancangan dengan menerapkan studi transformasi bentuk. Pekerjaan ini diawali dengan membuat konsep transformasi bentuk yang diaplikasikan pada kursi dan *side table*. Dari desain yang telah dibuat, maka ditentukanlah warna dan material yang akan dipilih, serta dialokasikan sesuai dengan gambar kerja yang sudah berskala 1:5 dan dilanjutkan dengan proses eksperimen yaitu membuat *prototype* kursi dan *side table*.



Gambar 3 Konsep Perancangan Kursi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 4 Konsep Perancangan Side Table
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Terinspirasi dari ragam hias Burung Enggang dan tradisi Telingaan Aruu yang bentuknya panjang dan melengkung dan digunakan menjadi bentuk permainan alur pada perancangan *furniture*. Dalam set ini ada 2 macam *furniture* yaitu kursi dan *side table*. Material yang digunakan adalah kayu ulin, rotan, bludru dan kaca dengan konstruksi yang digunakan adalah dowel dan metal. Berdasarkan gambar 3 dan 4, maka konsep pada desain dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bentuk
 - a. Pada konsep perancangan kursi menggunakan bentuk yang sedikit memanjang dan melengkung yang berasal dari transformasi bentuk bulu Burung Enggang dan tradisi

Telingaan Aruu pada bagian sandaran punggung serta sandaran tangan.

- b. Pada konsep perancangan *side table* menggunakan bentuk melengkung dan runcing pada bagian kaki *side table* yang telah ditransformasikan dari bentuk kaki Burung Enggang.
- c. Harus mempunyai *focal point* sebagai ciri khas.

2. Fungsi

- a. Perancangan *furniture* ini dibuat untuk fasilitas bersantai dan sebagai media duduk.
- b. Memperkuat ciri khas dan pelestarian budaya dari daerah Kalimantan yaitu suku Dayak.

3. Material

a. Kayu Ulin

Penggunaan material kayu ulin disebabkan karena kayu ulin banyak ditemukan pada daerah Kalimantan. Kekuatan dan keawetan tidak perlu ditanyakan karena kayu ini bertekstur kasar, kuat, dan sangat keras, serta tahan terhadap serangan rayap dan perubahan suhu. Kayu ulin juga sangat cocok digunakan untuk pembuatan *furniture*, walaupun pengolahannya terbilang sulit, namun hal itu terbayarkan dengan kualitas yang diberikan kayu ulin. Pada *furniture* kursi kayu ulin digunakan pada bagian kaki kursi dan bagian tepi sandaran punggung, sedangkan pada *furniture side table* digunakan pada bagian kaki meja.

b. Rotan

Penggunaan material rotan bersifat kuat menahan beban, cenderung ringan dan harganya pun cenderung murah. Akan tetapi, keras serta elastisitasnya rotan menunjukkan bahwa material ini tahan terhadap tekanan dan gaya tertentu. Material rotan digunakan pada bagian tengah sandaran punggung dan tengah bagian sandaran tangan pada kursi.

c. Bludru

Material kain bludru memiliki tekstur lembut yang digunakan sebagai pelapis sofa karena mampu memberikan kenyamanan yang maksimal. Pengaplikasian kain bludru pada kursi membuat tampilan kursi terlihat elegan, feminim, *chic*, modern dan *catchy*. Material bludru digunakan pada bagian pelapis busa dudukan pada kursi.

d. Kaca

Material kaca yang digunakan sebagai top table dapat memperkuat efek mewah dari *furniture* tersebut. Selain itu, material ini merupakan material yang tidak mudah baret dibandingkan material lainnya. Material ini digunakan pada bagian top table dari *side table*.

4. Warna

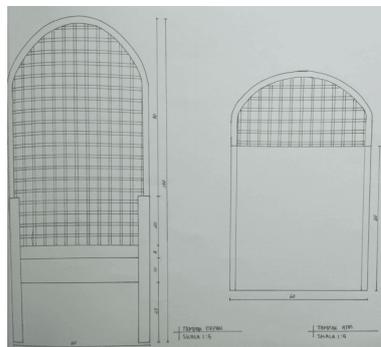
Pemilihan warna natural seperti warna coklat yang menggambarkan material kayu dan kombinasi warna kuning keemasan, agar *furniture* lebih terlihat energik jika ditaruh

dalam suatu ruangan.

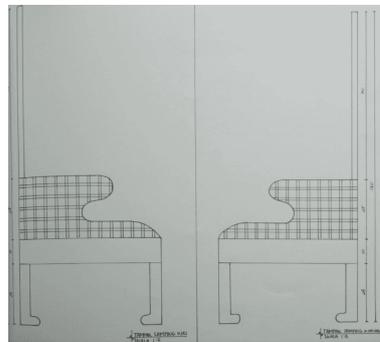
5. Batasan Desain

Pada perancangan kursi dan *side table* ini terdapat batasan-batasan desain yang ditentukan agar pembuatan desain tidak terlalu luas. Batasan tersebut antara lain bentuk yang sederhana dan bagian sudut-sudut *furniture* cenderung dibuat melengkung.

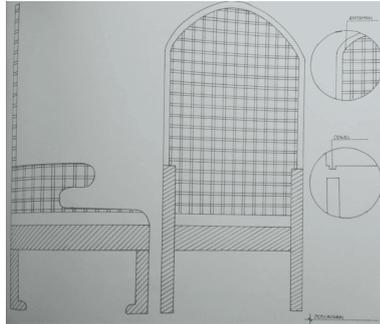
Selanjutnya proses mengalokasikan sesuai dengan gambar kerja yang sudah berskala 1:5 dan dilanjutkan dengan proses eksperimen yaitu membuat *prototype* kursi dan *side table*.



Gambar 5 Gambar Kerja Tampak Depan dan Tampak Atas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

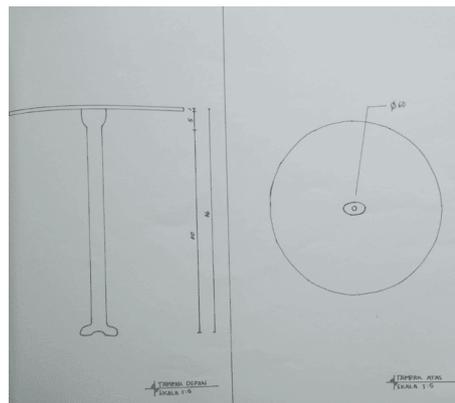


Gambar 6 Gambar Kerja Tampak Kanan dan Tampak Kiri
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

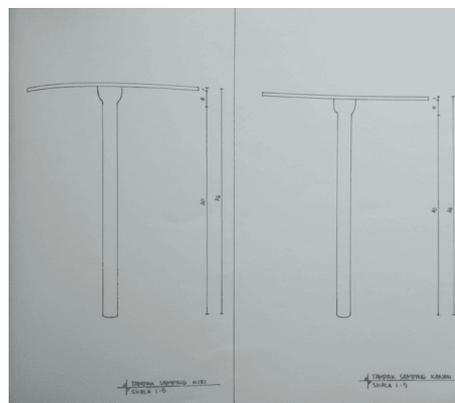


Gambar 7 Gambar Kerja Potongan dan Detail
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

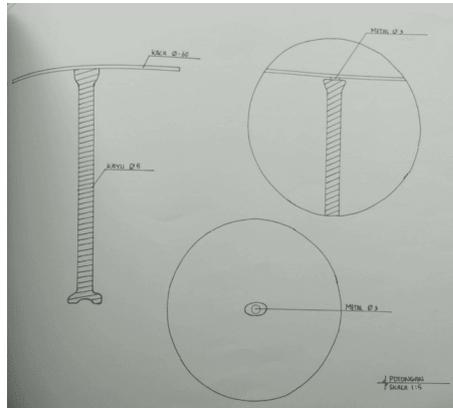
Perancangan kursi ini terinspirasi dari bagian bulu ragam hias Burung Enggang dan bagian bentuk dari tradisi Telingaan Aruu yang bentuknya panjang dan melengkung, serta diaplikasikan pada bagian sandaran punggung dan sandaran tangan. Material yang digunakan adalah kayu ulin yang berukuran tinggi 70 cm, lebar 60 cm berbentuk melengkung pada area sandaran kursi, 60 x 60 cm pada area alas duduk serta jarak antar kaki kursi, dan 5 cm untuk ketebalan kaki kursi. Serta material rotan dan kain bludru. Konstruksi yang digunakan adalah dowel dan anyaman.



Gambar 8 Gambar Kerja Tampak Depan dan Tampak Atas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 9 Gambar Kerja Tampak Kanan dan Tampak Kiri
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 10 Gambar Kerja Potongan dan Detail
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Desain *side table* ini terinspirasi dari bagian kaki ragam hias Burung Enggang yang bentuknya panjang dan melengkung, serta diaplikasikan pada bagian kaki *side table*. Material yang digunakan adalah kayu ulin dengan ukuran diameter 5 cm dan material kaca berdiameter 60 cm. Konstruksi yang digunakan adalah metal. Setelah tahapan pembuatan gambar kerja dengan skala 1:5, maka dilanjutkan dengan tahap eksperimen dengan membuat *prototype* 1:5 dengan menggunakan bahan kayu balsa, bambu, kain goni, kain bludru, akrilik serta plat aluminium sebagai replika dari material kayu ulin, rotan, kain bludru, kaca dan metal. Pembuatan *prototype* merupakan sebuah proses yang penting dalam mendesain sebuah *furniture*, karena dengan membuat *prototype*, seorang desainer dapat mengetahui menguji produk tersebut sebelum dibuat 1:1, sehingga kelebihan dan juga kekurangan dari desain tersebut dapat diperbaiki. berikut proses pada tahapan *prototype* :

A. Persiapan Material

Persiapan material ini berfungsi agar menghemat waktu pada saat akan membeli material tersebut.

B. Pemotongan Material

Pada proses ke-2 ini adalah mengukur material sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, setelah itu memotong material sesuai dengan ukuran yang ada pada gambar kerja.

C. Pemasangan Material

Setelah material-material yang telah diukur dan dipotong sebelumnya, masing - masing material digabungkan menjadi satu. Cara pemasangan material dengan material lainnya menggunakan lem.

D. *Finishing*

Setelah beberapa langkah tersebut, dilakukannya *finishing*. *Finishing* pada desain ini menggunakan cat berwarna coklat dan *gold*.



Gambar 10 *Prototype Kursi*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 11 *Prototype Side Table*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Simpulan

Perancangan ini dilakukan sebagai bentuk promosi budaya. Studi transformasi bentuk ragam hias Burung Enggang dan tradisi Telingaan Aruu merupakan topik utama yang diambil penulis dalam perancangan ini agar khalayak umum lebih mengenal segala aspek mengenai Suku Dayak melalui perancangan *furniture* kursi dan *side table* yang disampaikan. Karena Di zaman sekarang, manusia tidak dapat dipisahkan dengan berbagai *furniture*, baik didalam maupun diluar ruangan. Juga sebagai bentuk optimistis bahwa produk Indonesia tidak kalah dengan produk produk impor dari Luar Negeri. Selain itu, dapat melatih penulis menjadi lebih terampil dan kreatif dalam membuat suatu desain dengan ide dasar kebudayaan Indonesia.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan eksperimen. Laporan ditampilkan dalam bentuk deskriptif, sedangkan data dikumpulkan melalui sumber literatur dan

sumber internet. Metode eksperimen dilakukan untuk mentransformasi bentuk pada desain *furniture* berbasis budaya lokal suku Dayak sebagai wujud pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara membuat *prototype* kursi dan *side table* berskala 1:5. Metode penciptaan yang ditempuh seperti literatur internet dan penciptaan didasarkan pada studi transformasi dengan metode ATUMICS. Perancangan dengan menuangkan ide ke dalam sketsa hingga perwujudan melalui eksperimen dengan membuat *prototype* 1:5. Dengan ini diharapkan *furniture* kursi dan *side table* dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menciptakan suatu produk *furniture* yang bersumber dari kebudayaan Indonesia, sehingga dapat menjawab tujuan perancangannya, yaitu untuk melestarikan kebudayaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Achnaf, Z. B., Kusnaedi, I., & Primayudha, N. (2022). Implementasi Nilai Kultural Jawa Sebagai Representasi Lokalitas Pada Interior Hotel Grand Tjokro Bandung. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 10(1), 43–58.
- Dewi, R. S. (2020). Pengaruh Mebel Klasik dalam Interior Ruang Tamu Rumah Tinggal terhadap Pilihan Desain Mahasiswa Desain Interior. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 8(1), 31–41.
- Nugraha, A. (2019). Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara. In *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019* (Pp. 26-33). State University of Surabaya.
- Prakoso, A. (n.d.). *Suku Dayak – Rumpun, Asal, Baju Adat, Rumah, Bahasa & Tradisi Adat*. Rimbakita.Com. Retrieved December 16, 2023, from <https://rimbakita.com/suku-dayak/>
- Redaksi Agrozine. (2020, August 24). *Mengenal Burung Enggang Kalimantan yang Sakral*. Agrozine.Id. <https://agrozine.id/mengenal-burung-enggang-kalimantan-yang-sakral/>
- Wikipedia. (n.d.). *Tradisi*. <https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Tradisi>.